PERAN PERAWAT DALAM KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH OTANAHA GORONTALO

JURNAL

AYU SUTRAVIANI TALIB
NIM. C01418023

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMDIYAH GORONTALO
GORONTALO
2023

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian : Peran Perawat Dalam Keselamatan Pasien Di RSUD Otanaha Gorontalo

Nama : Ayu Sutraviani Talib

Nim : C01418023

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Disetujui Pembimbing 1

Ns.Sabirin B. Syukur, M.Kep
NIDN: 0907108604

Disetujui Pembimbing 2

Ns. Fadli Syamsudin, M.Kep,Sp.Kep. MB
NBM : 1150182

Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. x No. x (2022)
DOI :

PERAN PERAWAT DALAM KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH OTANAHA GORONTALO

THE ROLE OF NURSES IN PATIENT SAFETY AT THE OTANAHA GENERAL HOSPITAL GORONTALO

Ayu Sutraviani Talib[1], Sabirin B. Syukur[2], Fadli Syamsudin [3]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan
[2]Fakultas Ilmu kesehatan
[3]Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: Ayhu@gmail.com

ABSTRACT

AYU SUTRAVIANI TALIB. The role of nurses in patient safety at the Otanaha Gorontalo Regional Public Hospital. Supervised by SABIRIN B. SYUKUR as chairman and FADLI SYAMSUDIN as member.

Patient safety is a top priority in health services and nursing services as well as the most important aspect of quality management. The Objective of research was to determine the role of nurses in patient safety. The design is descriptive research. The population are 34 nurses who are in the pediatric, surgical and internal rooms. The samples are 34 nurses or total sampling. The results showed the role of nurses in the good category was 31 people, based on the dimensions of the role of care givers, they are 34 people, most of them were good, 31 coordinator dimension was mostly good, and from the collaborator dimension, 31 people were mostly good. On average, 34 nurses carry out six (6) patient safety goals. Therefore it was concluded most of the roles of nurses at Otanaha Hospital were in the good category and carried out six (6) goals of patient safety. Suggestions are expected for nurses to continue to carry out the six (6) goals of patient safety honestly and to improve better service.

Keywords: Patient Safety, Nurse's Role.

ABSTRAK

AYU SUTRAVIANI TALIB. Peran perawat dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Otanaha Gorontalo. Dibimbing oleh SABIRIN B. SYUKUR sebagai ketua dan FADLI SYAMSUDIN sebagai anggota.

Keselamatan pasien dijadikan prioritas yang utama dalam pelayanan kesehatan dan pelayanan keperawatan sekaligus sebagai aspek paling penting dari manajemen yang berkualitas. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran perawat dalam keselamatan pasien. Desain penelitian deskriptif. Jumlah populasi sebanyak 34 perawat yang berada di ruang anak, bedah dan interna. Jumlah sampel sebanyak 34 perawat atau *total sampling.* Hasil penelitian menunjukan bahwa peran perawat dengan kategori baik sebanyak 31 orang, berdasarkan pada dimensi peran perawat *care giver* sebagian besar baik sebanyak 34 orang, dimensi *coordinator* sebagian besar baik sebanyak 31 orang dan dari dimensi *collaborator* sebagian besar baik sebanyak 31 orang. Rata-rata 34 orang perawat melakukan enam (6) *goals patient safety.* Sehingga disimpulkan bahwa sebagian besar peran perawat di RSUD Otanaha berada pada kategori baik dan melakukan enam (6) *goals patient safety.* Saran diharapkan perawat agar tetap melakukan enam (6) *goals patient safety* secara jujur demi keselamatn pasien serta untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik.

Kata Kunci : Keselamatan Pasien, Peran Perawat.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien dijadikan prioritas yang utama dalam pelayanan kesehatan dan pelayanan keperawatan sekaligus sebagai aspek paling penting dari manajemen yang berkualitas (Wianti et al., 2021). Tujuan patient safety di RS adalah mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang harusnya diambil. Standar yang digunakan saat ini adalah *The Six Goal International Patient Safet*y dari JCI yang terdiri dari (1) Identifikasi pasien secara benar (*identify patients corrrectly*), (2) Meningkatnya komunikasi yang efektif (*improve effective communications*, (3) Meningkatnya keselamatan pada pengobatan berisiko tinggi (*improve the safety of high alert medications*, (4) Pastikan lokasi, prosedur dan pada pasien yang benar ketika operasi bedah (*ensure correct site, correct procedure, correct patient surgery*, (5) Berkurangnya risiko infeksi nosokomial (*reduce the risk of health care associated infections*), (6) Berkurangnya risiko bahaya jatuh (*reduce the risk of patient harm resulting from falls*).

Menurut WHO hasil dari pelaporan di negara-negara Kejadian Tidak Diharapkan atau KTD pada pasien rawat inap sebesar 3% hingga 16% Di New: Zealand KTD dilaporkan berkisar 12,9% dari angka pasien rawat inap, di Negara Inggris Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sekitar 10.8%, di Negara Kanada Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) berkisar 7,5% (Huriati *et al.*, 2022). Sedangkan *The Joint Commission* mendapatkan laporan kejadian sentinel dengan jumlah bervariasi yaitu jumlah insiden yang dimulai pada tahun 2014 memiliki jumlah 763 insiden, dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 dengan jumlah 934 insiden. Kejadian sentinel yang dilaporkan kepada *The Joint Commission* tahun 2017 terdapat enam kejadian sentinel yaitu kesalahan tranfusi berjumlah lima insiden, keterlambatan dalam perawatan berjumlah 66 insiden, kesalahan pengobatan berjumlah 32 insiden, salah pasien, salah posisi, salah prosedur berjumlah 95 insiden, komplikasi operasi/paska operasi berjumlah 19 insiden dan jatuh berjumlah 114 insiden (Wulandari, 2019). Laporan dari *Pennsylvania Patient Safety Reporting System* (PA-PSRS) sejak 1 Januari 2020 sampai dengan 15 April 2020, terdapat 343 pelaporan insiden yang berasal dari 71 Rumah Sakit. Laporan menyebutkan, 1% (5 dari 343 kasus) dari kasus yang dilaporkan, masuk dalam kategori kejadian yang serius dan satu pasien mengalami kematian sedangkan 99% lainnya diklasifikasikan sebagai insiden (Nurdin & Wibowo, 2021).

Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia Tahun 2016 yang dilaporkan oleh KKP-RS berdasarkan Provinsi mencatat bahwa Provinsi DKI Jakarta menempati urutan tertinggi, yaitu 37,9% lebih besar dari antara delapan Provinsi lainnya (Jawa Tengah 15,9%, D.I. Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Aceh 10,7%, dan Sulawesi Selatan 0,7%). Sedangkan dalam bidang spesialisasi penyakit, ditemukan bahwa

kesalahan paling banyak terjadi pada unit penyakit dalam, bedah dan anak sebesar 56,7%. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan unit kerja lain. Sedangkan apabila dilihat dari tipe kejadian insiden, ditemukan bahwa Kejadian Nyaris Cedera (KNC) memiliki presentase 47,6%; lebih banyak dibandingkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang sebesar 46,2% (Lestari *et al*., 2019). Dari tahun 2006-2011, KPPRS melaporkan terdapat 877 laporan insiden keselamatan pasien. Sementara untuk kurun waktu 2015-2019 laporan insiden keselamatan pasien terdapat 11.558 kasus dan peningkatan jenis insiden dari kurun waktu tersebut sekitar 7-12%. Begitupun dengan jumlah Rumah Sakit yang melaporkan insiden keselamatan pasien naik 7% pada tahun 2019 yang sebesar 12% dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 5%. Angka kematian pasien akibat insiden keselamatan pasien pada tahun 2019 sebesar 171 kasus, hal ini akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan dalam pelayanan kesehatan, sehingga kecenderungan yang terjadi adalah rumah sakit hanya melaporkan kejadian yang cedera ringan atau tidak ada cedera (Wianti *et al*., 2021).

Dari Penelitian yang dilakukan oleh (Pujilestari, 2014) dimana hasil penelitian ini menunjukkan dari 75 orang responden terdapat 37 reponden (49,3%) termasuk dalam kategori budaya keselamatan pasien rendah dan 38 responden (50,7%) termasuk dalam kategori budaya keselamatan pasien tinggi. Dari 37 responden yang termasuk dalam kategori budaya keselamatan pasien yang rendah terdapat 23 perawat (62,2%) dengan pelaksanaan pelayanan yang kurang baik dan 14 perawat (37,8%) dengan pelaksanaan pelayanan yang baik. Sementara 38 responden dengan budaya keselamatan pasien yang tinggi seluruhnya (100%) telah melaksanakan pelayanan dengan baik.

Dari hasil pengambilan data awal di Rumah Sakit Otanaha Kota Gorontalo didapatkan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan dan penerapan pasien safety yang baik. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 29 maret 2022 kepala ruangan interna mengenai keselamatan pasien dan telah di bentuk pada tahun 2021 ketua tim keselamatan pasien mengatakan dari segi operasional prosedur keselamatan pasien telah ada dari segi pencatatan dan pelaporan dan data yang di dapatkan mulai dari November 2021 identifikasi pasien awal 81,96%, Kebersihan cuci tangan 80,38%, penggunaan APD 94% , dan pada desember 2021, Januari 2022 Identifikasi pasien 85,73%, penggunaan komunikasi menggunakan komunikasi SBAR, penatalaksanaan obat sesuai prosedur, penatalaksanaan prosedur operasi sesuai SOP, penggunaan APD 83%, kebersihan cuci tangan 82,67%, prosedur pencegahan jatuh sesuai SOP dan pada bulan February 2022 Identifikasi pasien 92,67%, penggunaan komunikasi menggunakan komunikasi SBAR, penatalaksanaan obat sesuai prosedur, penatalaksanaan prosedur operasi sesuai SOP, penggunaan APD 96%, kebersihan cuci tangan 80.23%, prosedur pencegahan jatuh sesuai SOP. Sementara di Rumah Sakit Otanaha belum di dapati adanya

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

laporan kematian atau cidera serius Rumah Sakit Otanaha Kota Gorontalo.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Peran perawat dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Otanaha Gorontalo".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey deskriptif. Penelitian ini dilakukan di RSUD Otanaha, pada bulan Juni-Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu perawat di rawat inap P1 Bedah, P2 Interna dan P3 Anak berdasarkan jumlah perawat yang bertugas di 3 ruangan tersebut sebanyak 34 responden. Sehingga jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 209 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu 34 responden atau *total sampling*. Penelitian ini menggunakan lembar observasi dan kuisioner.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	11	32.4
Perempuan	23	67.6
Total	34	100
Umur	**frekuensi**	**Persentase (%)**
20-29	18	52.9
30-39	15	44.1
40-49	-	-
>50	1	3
Total	34	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden yang diteliti di Rumah Sakit Umum Daerah Otanaha Gorontalo berdasarkan jenis kelamin yang tertinggi yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (67,6%) dan yang terendah yaitu responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (32,4%). Sedangkan responden dengan usia tertinggi yaitu usia 20-29 tahun sebanyak 18 orang (52,9%) dan yang terendah yaitu responden yang berusia >50 tahun sebanyak 1 orang (3%) serta tidak terdapat responden dengan usia 40-49 tahun.

Analisis univariat

Tabel 2. Peran perawat dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Otanaha Gorontalo

Peran Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	31	91,2
Kurang	3	8,8
Total	**34**	**100**

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa peran perawat yang tertinggi yaitu peran perawat dengan kategori baik sebanyak 31 orang (91,2%) dan yang terendah yaitu peran perawat dengan kategori kurang sebanyak 3 orang (8,8%).

Tabel 3. Tindakan identifikasi pasien dalam peran perawat terhadap keselamatan pasien

Identifikasi Pasien	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan	34	100
Tidak Melakukan	-	-
Total	**34**	**100**

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 34 responden secara keseluruhan (100%) melakukan identifikasi pasien sebelum melakukan perawatan atau prosedur tindakan lainnya serta melakukan identifikasi menggunakan

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

dua identitas pasien.

Tabel 4. Komunikasi efektif dalam peran perawat terhadap keselamatan pasien

Melakukan Komunikasi Efektif	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan	34	100
Tidak Melakukan	-	-
Total	**34**	**100**

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 34 responden secara keseluruhan (100%) responden menuliskan secara lengkap dan membacakan kembali perintah lisan dan yang melalui telepon ataupun hasil pemeriksaan serta Melakukan komunikasi efektif saat *handover* dengan SBAR.

Tabel 5. Memastikan lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pada pasien yang benar dalam peran perawat terhadap keselamatan pasien

Memastikan lokasi pembedahan yang benar	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan	34	100
Tidak Melakukan	-	-
Total	**34**	**100**

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 34 responden secara keseluruhan (100%) responden selalu memastikan tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat pasien operasi saat mengantar pasien ke ruang operasi.

Tabel 6. Tindakan pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dalam peran perawat terhadap keselamatan pasien

Pengurangan resiko infeksi	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan	34	100
Tidak Melakukan	-	-
Total	34	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 34 responden secara keseluruhan responden (100%) melakukan cuci tangan untuk pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan.

Tabel 7. Tindakan pengurangan resiko pasien cidera karena jatuh dalam peran perawat terhadap keselamatan pasien

Pengurangan resiko pasien cidera karena jatuh	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan	34	100
Tidak Melakukan	-	-
Total	**34**	**100**

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 34 responden secara keseluruhan (100%) responden melakukan identifikasi dan menerapkan pengurangan resiko pasien cidera karena jatuh.

PEMBAHASAN

Peran Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari kedua kategori peran perawat, peran perawat dengan kategori baik terdistribusi lebih banyak yaitu sebanyak 31 responden (91,2%) dibandingkan dengan responden dengan peran kurang yaitu sebanyak 3 responden (8,8%). Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan median sebagai tolak ukur untuk mengkategorikan responden ke dalam dua kategori yang telah ditentukan peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perawat sebagai *care giver* dikategorikan baik (100%). Hal ini terkait dengan

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

hasil penelitian yang dimana dari 34 responden, secara keseluruhan perawat melakukan perannya sebagai care giver/pemberi asuhan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustisia *et al*. (2020) dimana semua responden mememberikan pelayanan pada klien dengan penuh tanggung jawab dan profesional serta berespon aktif kepada klien sebagai bentuk tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan klien. Sebagai pemberi asuhan keperawatan kepada klien dengan mengajak keluarga berperan serta dalam memberikan pelayanan berupa asuhan keperawatan secara langsung kepada klien diantaranya (individu, keluarga, maupun komunitas) sesuai dengan kewenangannya secara utuh (holistik) serta berkesinambungan (komprehensif) dengan menggunakan proses keperawatan mulai dari pengkajian, penegakkan diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Kusnanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perawat sebagai *coordinator* dikategorikan baik (91,2%). Hal ini terkait dengan hasil penelitian yang dimana dari 34 responden, sebanyak 31 reponden (91,2%) responden melakukan perannya sebagai coordinator sedangkan sisanya 3 responden (8,8%) memiliki peran yang kurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cecillia Heni Agustinawati (2022), dimana hasli penelitiannya menunjukkan bahwa hasil eksplorasi gambaran peran perawat sebagai koordinator pada pelaksanaan discharge planning dalam asuhan keperawatan bahwa perawat mengerti dan memahami perannya sebagai koordinator pada pelaksanaan discharge planning dalam asuhan keperawatan yakni, saling mengingatkan, mengarahkan, mendelegasikan antara perawat dengan perawat dan mengkoordinasikan perawat dengan tim kesehatan lainnya sehingga memberi pelayanan kesehatan dapat terarah sesuai dengan kebutuhan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perawat sebagai *collaborator* dikategorikan baik (91,2%). Hal ini terkait dengan hasil penelitian yang dimana dari 34 responden, sebanyak 31 reponden (91,2%) responden melakukan perannya sebagai coordinator sedangkan sisanya 3 responden (8,8%) memiliki peran yang kurang. Hal serupa juga terlihat dari hasil penelitian Cecillia Heni Agustinawati (2022), penelitiannya menunjukkan bahwa perawat mengerti dan memahami tentang perannya sebagai kolaborator pada pelaksanaan discharge planning dalam asuhan keperawatan, yakni bekerja sama dengan tim kesehatan lainnya dalam intervensi interprofesional untuk mencapai pemulangan yang aman secara kolaboratif dan berkesinambungan antara perawat, dokter dan profesi kesehatan lainnya. Peran perawat sebagai kolaborator terintegrasi dan berkesinambungan dengan proses keperawatan. Peran perawat sebagai kolaborator di lakukan karena perawat bekerja melalui tim kesehatan terdiri dari dokter, fisioterapis, ahli gizi dan lain-lain dengan berupaya mengidentifikasi pelayanan keperawatan yang di perlukan termasuk

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

diskusi atau tukar pendapat dalam penentuan bentuk pelayanan selanjutnya (Nurjasmi, 2018).

Enam (6) Goals Patient Safety

Melakukan Identifikasi Pasien

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa dari 34 responden secara keseluruhan (100%) melakukan prosedur yang benar dalam melakukan yaiu dengan mengidentifikasi pasien sebelum melakukan perawatan atau prosedur tindakan lainnya serta melakukan identifikasi menggunakan dua identitas pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghaisani (2022), dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dari 27 responden kompeten dalam mengidentifikasi pasien dengan presentasi 96,4% dan 1 responden kompeten tidak tepat dalam mengidentifikasi pasien dengan presentasi 3,6%.

Melakukan komunikasi efektif

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa dari 34 responden secara keseluruhan (100%) responden menuliskan secara lengkap dan membacakan kembali perintah lisan dan yang melalui telepon ataupun hasil pemeriksaan serta Melakukan komunikasi efektif saat *handover* dengan SBAR.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arwinni (2020), dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Dari hasil statistik distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 147 responden terdapat 145 perawat melakukan komunikasi efektif dengan baik (98.6%) dan 2 diantaranya (1.4%) melakukan komunikasi efektif yang kurang.

Memastikan keamanan obat

Berdasarkan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa dari 34 responden secara keseluruhan (100%) responden Melakukan verifikasi terhadap obat yang akan diberikan kepada pasien, Memonitor secara ketat pemberian obat *high alert* serta Melaksanakan program terapi dengan menggunakan prinsip 6 benar pemberian obat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arwinni (2020), dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Dari hasil statistik distribusi frekuensi diperoleh bahwa dari 147 responden terdapat 146 perawat melakukan keamanan obat *hight alert* dengan baik (96.6%), sedangkan responden yang melakukan keamanan obat *high alert* dengan kurang sebanyak 5 (3.4%).

Memastikan lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pada pasien yang benar

Berdasarkan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa dari 34 responden secara keseluruhan (100%) responden selalu Memastikan tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat pasien operasi saat mengantar pasien ke ruang operasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arwinni (2020), dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Dari hasil statistik distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 147 responden 5 diantaranya (3.4%) perawat melakukan kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur, tepat-pasien operasi masih kurang, sedangkan 146

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

diantaranya (96.6%) responden yang melakukan Kepastian Tepat-lokasi, Tepat-Prosedur, Tepat-pasien operasi dengan baik.

Pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan

Berdasarkan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa dari 34 responden hanya 3 orang responden (8,8%) Melakukan cuci tangan dengan 6 langkah proses hand higyne sedangkan sisanya 31 orang responden (91,1%) tidak melakukan cuci tangan dengan 6 langkah proses hand higyne. Namun secara keseluruhan responden (100%) Melakukan cuci tangan pada 5 momen hand higyne.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi (2018), dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas 1 Kasihan Bantul, menunjukkan bahwa penerapan patient safety dalam sasaran IV implementasi IPSG (*International Patient Safety Goals*) risiko infeksi telah terlaksana dengan presentase 86,25%. Selama observasi petugas kesehatan mencuci tangan dengan 6 langkah menunjukkan 10%.

Pengurangan resiko pasien cidera karena jatuh

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 34 responden secara keseluruhan (100%) responden melakukan identifikasi dan menerapkan "prosedur pencegahan jatuh" berdasarkan pada kategori risiko jatuh yaitu rendah, sedang, tinggi, kebutuhan dan keterbatasan pasien, riwayat jatuh sebelumnya dan penggunaan alat pengaman, asesmen klinis harian, Selalu mengunci roda tempat tidur dan pasang penghalang tempat tidur, Mengatur pencahayaan sesuai kebutuhan pasien serta Memastikan barang-barang yang dibutuhkan berada dalam jangkauan. Sedangkan dari 34 responden secara keseluruhan (100%) tidak memasang tanda warna kuning untuk pasien yang beresiko jatuh sedang dan tinggi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arwinni (2020), dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Hasil statistik menunjukkan dari 147 responden 141 diantaranya (95.9%) perawat melakukan pencegahan resiko pasien jatuh dengan baik, sedangkan 6 diantaranya (4.1%) responden kurang dalam melakukan pencegahan resiko pasien jatuh.

KESIMPULAN

Peran perawat yang tertinggi yaitu peran perawat dengan kategori baik sebanyak 31 orang, berdasarkan pada dimensi peran perawat *care giver* sebagian besar baik sebanyak 34 orang, dimensi *coordinator* sebagian besar baik sebanyak 31 orang dan dari dimensi *collaborator* sebagian besar baik sebanyak 31 orang. Enam (6) *goals patient safety* rata-rata 34 orang perawat melakukan identifikasi pasien, melakukan komunikasi efektif, memastikan keamanan obat, memastikan lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pada pasien yang benar, melakukan cuci tangan untuk pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, melakukan identifikasi dan menerapkan pengurangan resiko pasien cidera karena jatuh.

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

SARAN

Perlu meningkatkan kontrol dan upaya dalam peningkatan keselamatan pasien sehingga factor-faktor seperti lupa, kebiasaan, kurangnya fasilitas, beban kerja serta factor lain yang dapat mempengaruhi penerapan keselamatan pasien dapat ditangani. Perlu bersinergi dengan pihak terkait dalam hal sosialisasi mengenai keselamata pasien sehingganya faktor kurangnya pengetahuan dapat diminimalisir. Untuk masyarakat hendaknya lebih proaktif dalam memberikan saran dan masukkan terkait hal-hal yang dirasa dapat membawa dampak buruk saat menerima pelayanan kesehatan sehingga upaya penerapan keselamatan tersebut bisa terpantau dari segala sudut pandang. Untuk profesi keperawatan kiranya dapat lebih meningkatkan kesadaran terkait upaya penerapan keselamatan pasien mengingat perawat merupakan profesi yang menempati posisi terdepan dalam upaya penerapan keselamatan pasien tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wianti, A., Setiawan, A., Murtiningsih, M., Budiman, B., & Rohayani, L. Karakteristik dan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Insiden Keselamatan Pasien. Jurnal Keperawatan Silampari, 5. https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2587. (2021).

2. Huriati, Shalahuddin, Hidayah, N., Suaib, & Arfah, A. Mutu pelayanan keselamatan pasien di rumah sakit. Forum Ekonomi, *24*(1), 186–194.https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jfor.v24i1.10572. (2022).

3. Wulandari, K., & Wahyudin, D. Bahan Ajar Kesehatan Lingkungan : Sanitasi Rumah Sakit (I). BPPSDMK Kemenkes RI. (2019).

4. Nurdin, D. A., & Wibowo, A. *Open Acces.* Jurnal Medika Hutama. (2021).

5. Pujilestari, A. Gambaran Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Di Instalasi Rawat Inap RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo. In Universitas Hasanuddin Fakultas Kedokteran Gigi Makassar. Universitas Hasanuddin. (2014).

6. Yustisia, Rintong dan Emi. Hubungan Karakteristik Dan Motivasi Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, *3*. (2020).

7. Cecillia Heni Agustinawati. Supervisi Kepala Ruangan dalam Menigkatkan Budaya Keselamatan Pasien. Jurnal Keperawatan Silampari, 4. (2022).

8. Nurjasmi. Mutu pelayanan keselamatan pasien di rumah sakit. Forum Ekonomi, *24*(1). (2018).

9. Ghaisani. Identifikasi Pasien Berpengaruh terhadap Keselamatan Pasien. *Journal Of Hospital Management*, *2*(2). (2022).

10. Arwinni. Keselamatan Pasien Dan Keselamatan Kesehatan Kerja Dalam Keperawatan (1 ed.). (2020).

11. Anggi. Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Sebuah Rumah Sakit Swasta Di Kudus. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, *8*(2). (2018).

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691